

PENGARUH *AUDIT TENURE* DAN UKURAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP *AUDIT DELAY* DENGAN *FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI PEMODERASI

Ni Putu Intan Wulandari¹
I Dewa Nyoman Wiratmaja²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: wulandari.intan20@yahoo.com/telp: +62 85792130207

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Audit delay merupakan suatu masalah yang paling sering dihadapi oleh suatu perusahaan. *Audit delay* ialah jangka waktu yang diperlukan oleh auditor untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkan laporan keuangan audit. Beberapa indikator yang diindikasikan dapat memengaruhi *audit delay* adalah *audit tenure* dan ukuran perusahaan. *Audit tenure* ialah lamanya jangka waktu perikatan kerja antara auditor dengan kliennya. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. *Financial distress* merupakan indikasi bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sampai batas waktu tertentu memperkuat risiko audit sehingga dapat berdampak pada keterlambatan diterbitkannya laporan keuangan auditan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara *audit tenure* dan ukuran perusahaan klien terhadap *audit delay* dengan *financial distress* sebagai pemoderasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012-2015. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 332 sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif pada *audit delay*, ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif pada *audit delay*, *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* pada *audit delay* dan *financial distress* mampu memperlemah pengaruh ukuran perusahaan klien pada *audit delay*.

Kata Kunci: *Audit Delay, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan Klien, Financial Distress.*

ABSTRACT

Audit delay is a problem that most often occurs by a company. The *audit delay* is the period required by the auditor to perform an audit of the financial statements from the closing date of the fiscal year up to the date of issuance of the audited financial statements. Some indicators indicated that may affect *audit delay* are *audit tenure* and firm size. Auditing a large or small company. *Financial distress* is a company experiencing financial difficulties up to a certain time due to audit so that it can affect on the date of signing of audited financial statements. The purpose of this study is to the presence or absence of influence between *audit tenure* and firm client size to *audit delay* with *financial distress* as moderator. The sample used in this study is a manufacturing company listing on the Indonesia Stock Exchange in the period 2012-2015. Pemilihan sample using *purposive sampling* with the number of samples 332 samples. Teknik data analysis used is *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Analysis results obtained shows *audit audit audit audit audit audit delay*, negative client company size on *audit delay*, negative *financial distress* to *audit delay*, *financial distress* unable to moderate audit effect on *audit delay* and *financial distress* can weaken the influence of firm's client size on *audit delay*.

Keywords: *Audit Delay, Tenure Audit, Company Client Size, Financial Distress.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan sebagai informasi oleh investor, calon investor, manajemen, kreditor, regulator dan para pengguna lainnya untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan juga memiliki fungsi sebagai suatu instrumen untuk mengukur kinerja perusahaan. Para pengguna laporan keuangan membutuhkan laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu dalam pengambilan keputusan (Prasongkoputra, 2013). Dewasa ini semakin banyak perusahaan yang *go public* membuat semakin banyaknya keperluan akan informasi keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang sudah *go public* memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunannya yang telah diaudit sebagai sumber informasi untuk pihak ekstern perusahaan, salah satunya adalah investor. Bagi investor, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut sangat penting digunakan sebagai dasar penelitian untuk berinvestasi berikutnya. Untuk menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang relevan, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketepatan waktu. Manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya.

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lambat bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Tujuannya agar setiap pihak yang berkepentingan memiliki informasi terkini mengenai keadaan perusahaan. Perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan

akan dikenakan sanksi administratif seperti: peringatan tertulis, denda, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran.

Peraturan OJK dan pemberian sanksi tidak membuat perusahaan disiplin dalam pelaporan laporan keuangannya. Dari tahun ke tahun tetap saja masih banyak perusahaan publik yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini dibuktikan berdasarkan data penyampaian laporan keuangan audit yang telah diterbitkan BEI dengan No.: Peng-SPT-00006/BEI.PP3/06-2016 mencatat 18 perusahaan yang terlambat melaporkan keuangan audit per 31 Desember 2015 dari total perusahaan yang tercatat sebanyak 534 emiten. Faktor yang menyebabkan terlambatnya publikasi laporan keuangan adalah lamanya waktu penyelesaian audit oleh akuntan publik.

Fenomena proses pengauditan yang menghabiskan waktu lama dalam terminologi disebut dengan *audit delay*. Menurut Wirakusuma (2004), *Audit Delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. Dengan demikian, *audit delay* adalah rentang waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk mengaudit laporan keuangan sejak tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit. Rentang waktu pada penyelesaian laporan keuangan audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi yang dipublikasikan, sehingga laporan keuangan tersebut akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan.

Auditor dapat memperoleh kecermatan, ketepatan dan keahlian yang semakin meningkat dengan lamanya masa perikatan audit dengan kliennya. Lamanya masa perikatan kerja auditor dengan kliennya dalam pemeriksaan laporan keuangan disebut *audit tenure*. Menurut Lee *et al.*, (2009) menyatakan bahwa semakin meningkat *tenure* audit maka pemahaman auditor atas operasi, risiko bisnis serta sistem akuntansi perusahaan akan turut meningkat sehingga menghasilkan proses audit yang lebih efisien. Sebaliknya jika auditor melakukan perikatan audit pada klien baru maka jangka waktu penyelesaian audit akan lebih panjang. Hal ini disebabkan auditor memerlukan waktu lebih lama untuk dapat beradaptasi dengan pencatatan, kegiatan operasional, kendali intern, serta kertas kerja (*working paper*) periode lalu perusahaan pada awal perikatan, Ashton *et al.*, (1987) dan Lee *et al.*, (2009).

Indikator yang memengaruhi *audit delay* yang lainya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Fodio *et al.*, (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar dianggap menyelesaikan rekening mereka lebih awal daripada perusahaan kecil karena mereka memiliki pengendalian yang kuat.

Hal ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan besar juga memungkinkan *audit delay* yang semakin pendek, namun disisi lain perusahaan yang besar dengan total aset yang besar pula dapat terjadi *audit delay* yang panjang. Hal ini dikarenakan proses audit yang lebih kompleks, selain itu

membutuhkan sampel yang lebih banyak pula untuk pemeriksaan. Prasongkoputra (2013) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran KAP. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Prameswari dan Yustrianthe (2015), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Financial distress merupakan salah satu kendala yang menyebabkan terjadinya keterlambatan penerbitan laporan keuangan. Schwartz dan Soo (1996) dalam Kadir (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) cenderung menyampaikan laporan keuangan tidak tepat waktu dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan meningkatnya risiko itu maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (*risk assessment*) sebelum menjalankan proses audit, tepatnya pada fase perencanaan audit (*audit planning*). Hal ini dapat mengakibatkan lamanya proses audit dan berdampak pada bertambahnya *audit delay*. Dalam penelitian ini, *financial distress* diproksikan dengan DER (*debt to equity ratio*), dimana tingginya rasio *debt to equity* mencerminkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban atau hutangnya. Kemampuan operasi perusahaan dicerminkan dari aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. Chasanah (2016) sejalan dengan Carslaw dan Kaplan (1991)

memperoleh hubungan yang signifikan antara solvabilitas dengan *audit delay* perusahaan. Semakin tinggi rasio utang terhadap total aktiva, semakin lama rentang waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit laporan keuangan tahunan.

Penelitian Halim (2000) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Halim memaparkan bahwa faktor ukuran perusahaan, jenis industri, tahun buku yang berakhir 31 desember, opini audit, tingkat profitabilitas, pengumuman rugi dan lama menjadi klien Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh secara serentak terhadap *audit delay*. Dewi Lestari (2010) menguji analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* studi empiris pada perusahaan *costumer goods* yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas dan kualitas auditor yang berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian dari Praptika dan Rasmini (2016) yang menguji pengaruh audit tenure, pergantian auditor dan *financial distress*.

Perbedaan hasil pada fenomena-fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sejauh mana pengaruh variabel *audit tenure* dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* dengan *financial distress* pemoderasi. Objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 yang dipandang cukup mewakili kondisi perusahaan di Indonesia. Alasan menggunakan perusahaan manufaktur adalah karena

perusahaan manufaktur mempunyai operasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan kelompok perusahaan lain yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Periode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah tahun 2012-2015. Alasan dipilihnya periode penelitian tahun 2012-2015 ini adalah dikarenakan periode tersebut merupakan periode terbaru dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dan memberikan gambaran terkini mengenai *audit delay* dari suatu perusahaan agar lebih akurat.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditemukan beberapa rumusan masalah untuk penelitian ini adalah : 1) Apakah pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay* ? 2) Apakah pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap *audit delay* ? 3) Apakah pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay* ? 4) Apakah *financial distress* memoderasi pengaruh *audit tenure* pada *audit delay*? 5) Apakah *financial distress* memoderasi pengaruh ukuran perusahaan klien pada *audit delay*?

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menguji secara empiris pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay*. 2) Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap *audit delay*. 3) Untuk menguji secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*. 4) Untuk menguji secara empiris pengaruh *financial distress* memoderasi *audit tenure* terhadap *audit delay*. 5) Untuk menguji secara empiris pengaruh *financial distress* memoderasi ukuran perusahaan klien terhadap *audit delay*.

Berdasarkan tujuan dari penelitian, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut : 1) Kegunaan teoritis, secara teoritis dengan

adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai hubungan *audit tenure* dan ukuran perusahaan klien terhadap *audit delay* dengan *financial distress* sebagai pemoderasi. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi mengenai *audit delay* bagi pihak yang berkepentingan. 2) Kegunaan praktis, secara praktis hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan pekerjaan audit dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* sehingga mampu memotivasi perusahaan untuk meningkatkan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan audit.

Seorang auditor yang memiliki penugasan cukup lama dengan perusahaan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis sehingga memungkinkan auditor untuk merancang program audit yang efektif dan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi. Meskipun demikian, pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 mengatur tentang pembatasan lamanya penugasan auditor dengan perusahaan kliennya. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari perusahaan publik oleh KAP paling lama enam bulan berturut-turut dan oleh seorang akuntan public paling lama tiga tahun berturut-turut. Pembatasan lamanya masa penugasan audit dipandang sangat penting untuk pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan untuk tetap menjaga independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian Primadita (2012) menyatakan bahwa jangka waktu audit berpengaruh terhadap informasi asimetri. Informasi asimetri yang bisa menyebabkan masalah keagenan dapat diatasi dengan mencegah terjadinya *audit*

delay. Penelitian Permata (2013) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif pada penyampaian informasi laporan keuangan. Semakin lama masa penugasan antara KAP dengan perusahaan klien yang akan memberikan penugasan, maka memungkinkan auditor untuk mengenali industri klien sehingga akan memperpendek masa penyelesaian audit dan dapat menyelesaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Audit tenure* berpengaruh terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total kekayaan atau total aset yang dimiliki perusahaan. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel *audit delay*. Hasil penelitian Indah Setyorini (2008), menjelaskan bahwa besar/kecilnya ukuran perusahaan, yang dinilai dari seberapa besar nilai harta yang dimiliki perusahaan, berpengaruh terhadap lamanya *audit delay*. Adanya pengaruh antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* menunjukkan bahwa manajemen perusahaan besar, mempunyai dorongan untuk mengurangi penundaan laporan keuangan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan sehingga membutuhkan proses penyampaian infomasinya kepada publik secara cepat. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *audit delay*

Laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak luar. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti penundaan pengiriman barang, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya yang menyebabkan perubahan terhadap biaya operasi sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya. Baldwin dan Scoot (1983), menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. *Financial distress* merupakan suatu kondisi di mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Teori keagenan menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan berada di tangan agen yaitu pihak manajemen karena agen lebih banyak mengetahui informasi perusahaan dibandingkan prinsipal. Kondisi *financial distress* pada perusahaan mengindikasikan proporsi hutang yang dimiliki perusahaan besar, sehingga agen perlu membuat keputusan apakah akan mendapatkan pendanaan dari pihak ketiga atau tidak. Namun, jika proporsi hutang perusahaan terlalu besar, maka perlu dipertanyakan apakah agen salah dalam mengambil keputusan ataukah agen sengaja mengambil keputusan tersebut untuk kepentingan dirinya sendiri. *Financial distress* merupakan berita buruk bagi perusahaan dan dapat merugikan pemegang saham, kreditur, manajer, pengusaha dan *supplier* (Salehi dan Abedini, 2009). Maka dari itu, pihak manajemen akan berusaha mengurangi

berita buruk ini sehingga akan memakan waktu lebih banyak dan menambah *audit report lag* (Julien, 2013).

Aziz dan Dar (2006) dalam Julien (2013) mengungkapkan ciri-ciri perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yaitu terdapat perubahan signifikan dalam komposisi aset dan kewajiban dalam neraca, arus kas negatif, nilai perbandingan yang tinggi antara hutang dengan asset. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Delay*

Schwartz dan Menon (1985) menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) mempunyai pengaruh signifikan pada perusahaan yang terancam bangkrut untuk berpindah KAP. *Financial distress* ini menyebabkan perusahaan berpotensi bangkrut yang mengindikasikan kemampuan keuangan perusahaan semakin berkurang untuk membayar *fee* audit yang dibebankan oleh akuntan publik maupun KAP-nya, sehingga dapat memicu putusannya hubungan kerja antara manajemen dengan pihak akuntan publik ataupun KAP, dengan kata lain perusahaan akan melakukan pergantian akuntan public atau KAP.

Penelitian yang dilakukan oleh Rustiarini dan Mita (2013) menunjukkan tidak adanya pengaruh lamanya waktu penugasan (*audit tenure*) terhadap *audit delay*. Berbeda dalam penelitian Dewi (2014) yang meneliti pengaruh *audit tenure* terhadap *audit report lag* yang dimoderasi dengan spesialisasi auditor industri pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa *audit tenure* memberikan *audit report lag* lebih pendek dibandingkan auditor non-spesialis. Menurut Lee (2009) menemukan bahwa semakin lama suatu perusahaan menjadi klien KAP, semakin

pendek *audit delay*. Hal ini dikarenakan akuntan publik tidak perlu lagi memahami karakteristik perusahaan, sistem pengendalian internal perusahaan dan sebagainya. Semakin meningkatnya *audit tenure* maka pemahaman auditor atas operasi, risiko bisnis, serta sistem akuntansi perusahaan akan turut meningkat sehingga menghasilkan proses audit yang lebih efisien. Sebaliknya, apabila auditor melakukan perikatan audit pada klien yang baru maka rentang waktu penyelesaian audit akan lebih panjang. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Financial Distress* memoderasi pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan yang berhubungan dengan *financial* perusahaan. Rachmawati (2008) dan Sulistyono (2010) dalam penelitian mereka menemukan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mempunyai kaitan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Ukuran (proksi) yang mereka gunakan untuk variabel ukuran perusahaan ini adalah dengan total aset. Bukti empiris yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Mereka berargumen bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki aset yang lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan

masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik.

Indri (2013) menyatakan bahwa *Financial Distress* adalah suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Hartanti dan Rasmini (2016), *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*. Semakin tinggi nilai rasio *financial distress* maka perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami kesulitan keuangan. Pihak manajemen akan berusaha mengurangi berita buruk ini sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk menerbitkan laporan keuangannya. Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan meningkatnya risiko itu maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (*risk assessment*) sebelum menjalankan proses audit, tepatnya pada fase perencanaan audit (*audit planning*).

Boyton dan Kelly (dalam Utami, 2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang artinya *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan diaudit semakin besar. Apabila perusahaan mengalami *financial distress*, maka akan memerlukan waktu untuk memperbaiki laporan keuangannya terlebih dahulu sehingga menyebabkan waktu *audit delay* menjadi lebih panjang. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : *Financial Distress* memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan Klien Terhadap *Audit Delay*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian berdasarkan pada fakta dan digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu. Lokasi atau ruang lingkup wilayah penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai dengan 2015 dengan mengakses website www.idx.co.id. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah *audit delay* yang diuji dengan *audit tenure* yaitu lamanya masa perikatan auditor terhadap suatu perusahaan dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset dengan *financial distress* yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) sebagai variabel pemoderasi.

Berdasarkan sifat data, penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan tahunan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015, laporan audit, nama Kantor Akuntan Publik dan profil perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Penelitian ini menggunakan sumber data yakni data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahunan dan laporan audit tahun 2012-2015 yang diperoleh dari situs resmi BEI di www.idx.co.id.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 sebanyak 139 perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak mengalami delisting selama periode 2012-2015. 2) Mempublikasikan laporan keuangan dan laporan auditan pada periode 2012-2015. 3) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan. 4) Perusahaan memiliki periode akhir tahun buku per 31 Desember.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi *non participan*, yaitu observasi yang dilakukan tanpa melibatkan diri menjadi bagian dari lingkungan sosial atau perusahaan tetapi hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2014:204). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Moderated Regression Analysis* (MRA). *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel *independen* (Lie, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2015 dengan memperoleh data melalui alamat website BEI (www.idx.co.id). Populasi penelitian ini sebanyak 139

perusahaan dengan total observasian sebanyak 556 data observasian. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non probability* dengan teknik *purposive sampling*. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

Kriteria	Jumlah Perusahaan
1. Jumlah perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015	139
2. Perusahaan yang tidak lengkap mempublikasikan laporan keuangan dan laporan auditan selama periode 2012-2015	(32)
3. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah.	(22)
4. Perusahaan tidak memiliki periode akhir tahun buku per 31 Desember	(1)
5. Data <i>Outlier</i>	(8)
Total perusahaan yang diteliti	76
Total sampel penelitian selama 4 tahun pengamatan	304

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014:206). Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	304	44,00	109,00	77,4375	11,41865
X1	304	1,00	4,00	1,4539	,67329
X2	304	19,903	33,134	28,10783	1,874540
X3	304	,039	70,831	1,67440	4,811981
X1_X3	304	,039	70,831	2,47408	5,565715
X2_X3	304	1,031	1447,142	43,69787	101,381034
Valid N (listwise)	304				

Sumber: Hasil Output SPSS, 2017

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, diperoleh nilai *audit delay* sebesar 44 hari hingga 109 hari. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 77,43 hari dan standar deviasi sebesar 11,41. *Audit delay* tercepat dialami pada tahun 2014 oleh Semen Indonesia Tbk. dan *audit delay* terlama dialami oleh perusahaan Merck Sharp Dohme Pharma Tbk. pada tahun 2015. X_1 dalam penelitian ini adalah *audit tenure*. *Audit tenure* memiliki nilai minimum 1 dan nilai maksimum 4. Nilai rata-rata yang diperoleh dari audit tenure adalah 1,4539 dengan standar deviasi sebesar 0,67329. X_2 dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln Total Aset. Nilai minimum ukuran perusahaan 19,903 dimiliki oleh perusahaan Astra International Tbk. Rata-rata ukuran perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 sampai dengan 2015 adalah 28,10783 dengan standar deviasi sebesar 1,874540. X_3 dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diproksikan dengan DER. Nilai minimum yang diperoleh 0,039 dimiliki oleh perusahaan Jaya Pari Steel Tbk pada tahun 2013 dan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 70,831 dimiliki oleh perusahaan Merck Sharp Dohme Pharma Tbk, pada tahun 2013. Rata-rata kemampuan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015 melunasi kewajibannya sebesar 1,67 dan standar deviasi sebesar 4,811.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang diteliti terbebas dari gangguan normalitas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi yang dibuat memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik

adalah model regresi yang memiliki distribusi residual yang normal atau mendekati normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu 0.078 yang lebih besar dari 0.05. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan uji heteroskedastisitas tingkat signifikansi dari lima variabel tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang dianalisis tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh data dari pengamatan sebelumnya dalam suatu model regresi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier (LM Test)*. Berdasarkan uji autokorelasi diperoleh tampilan output menunjukkan bahwa koefisien parameter untuk residual lag 5 (*res_5*) memberikan probabilitas signifikan 0,111 yang lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak mengandung gejala autokorelasi sehingga lolos uji autokorelasi.

Uji kesesuaian model (uji F) bertujuan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk menggunakan atau tidak. Nilai signifikansi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 0.000. Nilai 0.000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) yang memiliki arti bahwa model regresi yang dibuat layak untuk digunakan.

Koefisien determinasi ($Adj.R^2$) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini ialah sebesar 0,130 atau 13%. Nilai sebesar 13% menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* dan ukuran perusahaan dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi mempengaruhi *audit delay*, sedangkan sisanya sebesar 87% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Moderating regression analysis (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian dua atau lebih variabel independen (Lie, 2009). Hasil uji MRA disajikan dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 3.
Hasil Moderated Regression Analysis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	134,698	10,542		12,778	,000
X1	1,239	1,038	,073	1,194	,234
X2	-2,171	,377	-,356	-5,754	,000
X3	-4,540	1,305	-1,913	-3,478	,001
X1_X3	,018	,266	,010	,067	,947
X2_X3	,218	,065	1,933	3,351	,001

Sumber: Hasil Output SPSS, 2017

Berdasarkan Tabel 3, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 134,698 + 1,239X_1 - 2,1717X_2 - 4,540X_3 + 0,0184X_1 X_3 + 0,218X_2X_3 + \epsilon_1$$

Persamaan regresi di atas memiliki makna sebagai berikut. Nilai konstanta (α_1) sebesar 134,698 memiliki arti jika semua variabel independen konstan, maka variabel dependen yaitu *audit delay* (Y) meningkat sebesar 134,698. Nilai koefisien regresi (β_1) dari *audit tenure* (X_1) sebesar (1,239) memiliki arti jika nilai

audit tenure meningkat sebesar 1 satuan, maka *audit delay* (Y) meningkat sebesar 1,239 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai koefisien regresi (β_2) dari ukuran perusahaan (X_2) sebesar (-2,171) memiliki arti jika ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total asset meningkat sebesar 1 satuan, maka *audit delay* (Y) menurun sebesar 2,171 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai koefisien regresi (β_3) dari *financial distress* (X_3) sebesar (-4,540) memiliki arti jika *financial distress* yang di proksikan dengan *debt to equity ratio* meningkat sebesar 1 satuan, maka *audit delay* (Y) menurun sebesar 4,540 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai koefisien regresi interaksi (β_4) dari *audit tenure* dan *financial distress* (X_1X_3) sebesar (0,018) memiliki arti bahwa ketika nilai interaksi *audit tenure* dengan ukuran *financial distress* naik sebesar 1 satuan, maka *audit delay* (Y) meningkat sebesar 0,018 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Nilai koefisien regresi interaksi (β_5) dari ukuran perusahaan dan *financial distress* (X_2X_3) sebesar (0,218) memiliki arti bahwa ketika nilai interaksi ukuran perusahaan dengan *financial distress* naik sebesar 1 satuan, maka *audit delay* (Y) meningkat sebesar 0,218, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Berdasarkan Tabel 3, maka hasil uji t dapat diartikan sebagai berikut: 1) Variabel *audit tenure* (X_1) memiliki t hitung sebesar 1,194 dengan nilai signifikansi 0,234. Nilai signifikansi sebesar 0,234 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, yang memiliki arti bahwa *audit tenure* (X_1) secara parsial berpengaruh positif pada *audit delay* (Y). 2) Variabel ukuran perusahaan (X_2) yang diproksikan dengan total aset memiliki t hitung sebesar (-5,754) dengan nilai

signifikansi 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, yang memiliki arti bahwa ukuran perusahaan(X_2) secara parsial berpengaruh negatif pada *audit delay* (Y). 3) Variabel *financial distress* (X_3) yang di proksikan dengan DER memiliki t hitung sebesar (-3,478) dengan nilai signifikansi 0,01. Nilai signifikansi sebesar 0,01 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, yang memiliki arti bahwa *financial distress* (X_3) secara parsial berpengaruh negatif pada *audit delay*. 4) Variabel interaksi *audit tenure* dengan *financial distress* memiliki t hitung sebesar 0,067 dengan nilai signifikansi 0,947. Nilai signifikansi sebesar 0,947 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, yang memiliki arti bahwa *financial distress* (X_3) tidak mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* (X_1) pada *audit delay* (Y). 5) Variabel interaksi ukuran perusahaan dengan *financial distress* memiliki t hitung sebesar 3,351 dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, yang memiliki arti bahwa *financial distress* (X_3) mampu memperlemah pengaruh ukuran perusahaan (X_2) pada *audit delay* (Y).

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit delay*. Ini berarti semakin panjang *audit tenure* semakin panjang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan laporan audit.

Penelitian ini sejalan dengan Angren (2016) dan Diastiningsih (2017) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Adanya pengaruh positif yang dihasilkan diduga terkait dengan faktor independensi auditor yang bisa berkurang karena semakin lamanya perikatan dengan klien, dimana dapat menciptakan kedekatan pribadi antara auditor dengan klien sehingga

terbuka celah bagi KAP untuk mengulur waktu penyelesaian audit. Dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa auditor semakin independen dalam menjalankan tugasnya meskipun telah melakukan perikatan cukup lama. Alasan kedua diduga auditor yang telah melakukan perikatan cukup lama dengan suatu perusahaan sudah paham dan mengerti akan karakteristik perusahaan serta uji kepatuhan perusahaan ini sudah dijalani sehingga auditor berpendapat untuk mengurangi jumlah auditor di kantor KAP yang justru membuka peluang untuk terjadinya *audit delay* akibat kondisi perusahaan klien yang bisa saja berubah sewaktu-waktu.

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Ini berarti besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi cepat lambatnya pelaporan keuangan. Perusahaan besar cenderung lebih cepat melaporkan laporan auditan karena memiliki sistem pengendalian intern yang baik.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2008), Ahmed dan Hossain (2010), Muharly (2012). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Indah Setyorini yaitu Ukuran Perusahaan, yang dinilai dari seberapa besar nilai harta yang dimiliki perusahaan, berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*. Adanya pengaruh negatif antara Ukuran Perusahaan dengan *Audit delay* menunjukkan bahwa manajemen perusahaan besar, mempunyai dorongan untuk mengurangi penundaan laporan keuangan. Dalam hal ini manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *Audit Delay*. Dyer dan Mchugh (1975) berargumen bahwa manajemen

perusahaan yang berskala besar cenderung lebih cepat mempublikasikan laporan keuangannya karena perusahaan yang berskala besar diawasi secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah yang merupakan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi yang terkait dalam laporan keuangan. Dengan adanya tekanan eksternal tersebut, akan mendorong perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan mereka dengan tepat waktu untuk menjaga reputasi perusahaan dan mempertahankan kepercayaan publik.

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini berarti meskipun perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan tetap dapat menyampaikan informasi laporan keuangan auditan secara tepat waktu. Hasil penelitian ini disebabkan oleh sebagian besar perusahaan sampel yang digunakan mendapatkan laba bersih, atau dengan kata lain sebagian besar perusahaan sampel memiliki kondisi keuangan yang sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Julien (2013) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak akan mempengaruhi reaksi pasar sehingga hal ini tidak akan menghambat perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal, *financial distress* merupakan *bad news* bagi perusahaan. Dalam hal ini perusahaan akan dengan sengaja memberikan sinyal *good news* agar tidak memperburuk keadaan juga menjaga citra perusahaan. Ini berarti perusahaan akan dengan sengaja memperpendek waktu

penyelesaian audit sehingga lebih cepat mempublikasikan laporan keuangan ke publik atau dengan kata lain memperpendek *audit delay*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay*. *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan akan menyebabkan auditor menafsirkan risiko audit yang lebih tinggi. Penetapan risiko audit yang tinggi pada perusahaan yang mengalami *financial distress* disebabkan karena perusahaan cenderung untuk melakukan *window dressing* atau *earning management* demi menjaga reputasi perusahaan dimata *stakeholder*.

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis *financial distress* dapat memperlemah pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap *audit delay*. Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan meningkatnya risiko itu maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko sebelum menjalankan proses audit. Sejalan dengan penelitian Boyton dan Kelly (dalam Utami, 2006) yang menyatakan bahwa *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan diaudit semakin besar. Pengaruh ukuran perusahaan klien pada *audit delay* dalam hal terjadinya *financial distress* akan semakin meningkat. Untuk penugasan audit pada perusahaan besar yang mengalami *financial distress*, auditor akan menetapkan risiko audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial*

distress. Kondisi inilah yang menyebabkan *audit delay* cenderung akan lebih panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan mengenai pengaruh *audit tenure* dan ukuran perusahaan pada *audit delay* dengan *financial distress* sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2012 sampai tahun 2015, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) *Audit tenure* berpengaruh positif pada *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa, penugasan auditor independen secara berulang-ulang dapat menambah waktu yang dibutuhkan auditor untuk pelaksanaan audit. 2) Ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif pada *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa, perusahaan besar memiliki sumber daya dan sistem pengendalian yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan dan berkepentingan menjaga citra perusahaan dibandingkan dengan perusahaan kecil. 3) *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan tetap dapat menyampaikan informasi laporan keuangan auditan secara tepat waktu. 4) *Financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa, terjadinya kesulitan keuangan atau tidak pada suatu perusahaan tidak mampu mempengaruhi *audit tenure* terhadap *audit delay*. 5) *Financial distress* mampu memperlemah ukuran perusahaan klien terhadap *audit delay*. Hal ini berarti kesulitan keuangan (*financial distress*) yang terjadi didalam

suatu perusahaan baik perusahaan besar maupun kecil dapat mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pelaksanaan audit.

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Kepada manajemen perusahaan, agar selalu memperhatikan waktu penyampaian laporan keuangan dengan memperhatikan factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *audit delay* sehingga dapat menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. 2) Kepada Akuntan Publik, agar lebih teliti dalam mengaudit laporan keuangan dan tetap menjaga independensi serta profesionalisme dalam melakukan tugasnya sehingga mampu menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. 3) Kepada peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan variabel jumlah auditor dalam KAP yang diduga mampu mempengaruhi *audit delay*, memperluas sampel penelitian ke sektor perusahaan lain, menggunakan seluruh sampel baik bermata uang asing maupun rupiah, memperpanjang periode pengamatan agar menemukan hasil penelitian yang lebih baik.

REFERENSI

- Akerlof, George A. 1970. The Market for Lemons:Quality Uncertainty and The Market Mechanism.*Quarterly Journal of Economics*, 83(4): h:488-500.
- Ahmed dan Hossain. 2010. Audit Report Lag: A Study of the Bangladeshi Listed Companies. *ASA University Review*.Vol 4, No 2.
- Almilia, Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI. *Journal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 7 No.2.
- Ashton, R. H. J. J. Willingham & R. K. Elliot. 1987. An-Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*.Autumn, pp. 275-292.

- Aziz, M. A. dan Dar, H. A. (2006). Predicting Corporate Bankruptcy; *Where We Stand? Corporate Governace*, 6(1):18-33.
- Baldwin, C and Scoot, M. 1983. The Resolution of Claims in Financial Distress: the case of Massey Ferguson. *Journal of Finance*, Vol. 38, pp. 505-16.
- Bambers E.M., L.S. Bamber, and M.P. Schoderbek. 1993. Audit Tructure and Other Determinants of Audit Report Lag: An Emperical Analysis. *Auditing: A Journal of Practice & Theory (Spring)*:1-23.
- Carslaw, C.A.P.N dan S.E Kaplan. 1991. An Examination of *Audit delay*: Further Evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*, 22(85): h:21-32.
- Craven BM, Marston CL. 1999. Financial reporting on the Internet by leading UK companies. *Eur. Account. Rev.* 8(2): h:321-333.
- Diastiningsih, Ni Putu Julita. 2017. Spesialisasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Audit Tenure dan Ukuran KAP pada Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana.
- Gamayuni, R. E. 2011. Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangrutan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16 Nomor 2, Juli-Desember 2011; 158-176.
- Geiger, M, and Raghunandan, K, March. 2002. Auditor Tenure and Auditing Reporting Failures. *A Journal of Practice and Theory*, Vol.21, No.1.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Fodio, Musa Inuwa, Victor Chiedu Oba, Abiodun Bamidele Olukoju and Ahmed Abubakar Zik-rullahi. 2015. IFRS Adoption, Firm Traits and Audit Timelines: Evidence from Nigeria. *Jurnal Acta Universitatis Danubius*. 11(3), pp:126-139.
- Habib, Ahsan and Md. Borhan Uddin Bhuiyan. 2011. "Audit Firm Industry Specialitation and The Audit Report Lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol. 20, pp: 32-44.
- Hajiha and Rafiee. 2011. The Impact of Internal Audit Function Quality on *Audit delays*. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 10(3): h:389-397.
- Halim, Varianada. 2000. Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay: Studi Empiris Perusahaan-Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 2(1);63-75.

- Hartanti, Putu Yulia Praptika dan Rasmini, Ni Ketut. 2016. Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress pada Audit Delay pada Perusahaan Consumer Goods. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana.
- Jesen, M. C. dan Meckling, W. H. 1976. Theory of Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.3.pp:305-360.
- Kartika, Andi. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia: Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (OJK) No.KEP346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik.*Diakses pada 23 Desember 2016*.
- Lee, H-Y, V. Mande & M. Son. 2009. Do Lengthy Auditor Tenure and The Provision of non-audit Services by The External Auditor Reduce Audit Reports Lags?.*Interntional Journal of Auditing*. Vol. 13, pp. 87-104.
- Liana, Lie.2009. Penggunaan MRA dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen.*Jurnal Teknologi Informasi Dinamika*, 15(2): h:90-97.
- Mutchler, J. F. 1985. "A Multivariet Analysis of the Auditor's Going Concern Opinion Decision". *Journal of Accounting Research, Autumn*. Pp:668-682.
- Na'im, Ainun. 1999. Nilai Informasi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Analisis Empirik Regulasi Informasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol.4, No. 2, pp: 87-104.
- Owusu-Ansah, S. (2000). Timeliness of corporate reporting in emerging capital market: Empirical evidence from Zimbabwe Stock Exchange. *Accounting and Business Research*, (Summer), h:241-254.
- Peraturan Menteri Keuangan republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.<http://www.bapepam.go.id>
- Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- Permata, Dinda Widya. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Lag. *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*. Vol 1, No 02.

- Petronila, T. Anastasia. 2007. *Analisis Skala Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Pos Luar Biasa dan Umur Perusahaan Atas Audit Delay*. Akuntabilitas. Vol. 6, No. 2.
- Platt, Harlan D. dan Marjorie B. Platt. 2002. Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, Illinois.
- Puspitasari, K. D. dan Latrini, M. D. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage, dan Ukuran KAP terhadap *Audit delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2).
- Rachmawati, Sistya. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit delay* dan *Timeliness*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1): h:1-10.
- Salehi M, Abedini. 2009. Financial Distress Prediction in Emerging Market: Emperical Evidences from Iran. *Journal of Business Research*, Vol. 24.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyana Utama, Prof. Dr. Made. 2011. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Edisi Keenam: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univeritas Udayana.
- Wirakusuma, Made Gede. 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VII Ikatan Akuntan Indonesia., Denpasar.